

## ANALISIS PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE* DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI: STUDI DI PERUSAHAAN INDONESIA DAN SINGAPURA

Heriyani, Emrinaldi Nur DP & Alfiati Silfi  
Magister Akuntansi FEB Universitas Riau  
Email: heriyanie90@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors the effect of triple bottom line disclosure and how different triple bottom line disclosures for Indonesia and Singapore. The population in this study are non-finance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) and Singapore Stock Exchange (SGX) in the 2017 period with a sample of 50. Multiple linear regression is used as an analysis technique in this research. Variables of profitability, leverage, and firm size have a significant effect on triple bottom line disclosures, while industrial types and foreign ownership have no significant effect on triple bottom line disclosures in Indonesia. Variable profitability, leverage, company size and type of industry have a significant effect on triple bottom line disclosure, while foreign ownership has no significant effect on triple bottom line disclosure in Singapore. There is a difference in disclosure of triple bottom line in Indonesia 78% while Singapore is 73%.*

**Keywords :** *Triple bottom line, profitability, leverage, company size, type industry, foreign ownership.*

### PENDAHULUAN

*Triple Bottom Line (TBL)* merupakan konsep pengungkapan yang dicetuskan oleh John Elkington pada tahun 1997 dalam buku *Cannibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business*. *Triple bottom line* memiliki konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line (SBL)*, dalam hal ini direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial*) saja, tetapi lebih berpijak pada *triple bottom line (TBL)* yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Aulia dan Kartawijaya, 2011).

Konsep ini disebut *triple* sebab konsep ini memasukkan tiga ukuran kinerja sekaligus yaitu *Economic, Environmental, Social (EES)* atau istilah umumnya *3P (Profit, People & Planet)*. Perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), harus peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat diluar perusahaan. Perusahaan juga bertanggungjawab menjaga lingkungan atau bumi (*planet*) (Maulida dan Adam, 2012)

*Triple bottom line* muncul karena adanya tuntutan masyarakat terhadap peran perusahaan di lingkungan sekitar. Penerapan *triple bottom line* di suatu negara berbeda dengan negara lainnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa peneliti telah mengamati bentuk penerapan *triple bottom line* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Ho dan Taylor (2007), Suttipun (2012), Aulia dan Kartawijaya (2013) dan Yanti dan Rasmini (2015). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* diantaranya: profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, jenis industri, kepemilikan asing dan karakteristik negara.

Peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian analisis pengungkapan *triple bottom line* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, mengingat hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis mengangkat judul: "Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor yang Mempengaruhi: Studi di Perusahaan Indonesia dan Singapura"

## TINJAUAN TEORITIS

### **Triple Bottom Line**

*Triple bottom line* (TBL) merupakan konsep pengungkapan yang pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1997, dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks*. Elkington menjelaskan *Triple bottom line* sebagai *economic prosperity, environmental quality, dan social justice* (Elkington, 1997). *Triple bottom line* dapat disimpulkan sebagai konsep pengungkapan yang terdiri dari tiga pilar dalam pengukuran kinerja, yaitu *Economic, Environmental, Social (EES)* atau istilah umumnya 3P (Profit, People & Planet).

*Profit* atau keuntungan merupakan hal yang penting dalam setiap kegiatan usaha. Kegiatan perusahaan untuk mendapatkan profit setinggi-tingginya dengan cara meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Masyarakat (*people*) merupakan *stakeholder* yang bernilai bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan, kontinuitas hidup dan kemajuan perusahaan. Sehingga perusahaan perlu bertanggung jawab untuk memberikan manfaat dan dampak yang baik kepada masyarakat. Lingkungan (*planet*) merupakan sesuatu yang terikat dengan seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Dengan melestarikan lingkungan, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih, terpenting dari sisi kesehatan, kenyamanan, di samping ketersediaan sumber daya yang lebih terjaga kelangsungannya (Wibisono, 2007).

Pengungkapan *triple bottom line* ini bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Berdasarkan teori *signaling*, dikatakan bahwa pengungkapan sukarela adalah salah satu cara perusahaan membedakan diri mereka dari yang lainnya, seperti kualitas dan kinerja perusahaan. Adanya pengungkapan *triple bottom line* ini akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan di mata *stakeholders* (Aulia dan Kartawijaya, 2011).

Tujuan diperlukannya pengungkapan *triple bottom line* agar pemangku kepentingan serta investor mengetahui kondisi finansial (*economic*) perusahaan, serta karyawan dan masyarakat (*social*) disekitar perusahaan merasa aman dan tenteram dan sejahtera, kelestarian lingkungan dan ekosistem (*environmental*) juga tetap terjaga.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Pengukuran profitabilitas merupakan aktivitas yang membuat manajemen menjadi lebih bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang saham (Heinze, 1976). Dengan semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangan serta laporan pertanggungjawab sosial dan lingkungannya, salah satu caranya adalah melakukan pengungkapan *triple bottom line*.

### **Leverage**

Leverage merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham & Houston (2010), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran suatu perusahaan dapat memengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Adhipradana, 2013). Hal ini dikarenakan perusahaan besar umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar dan *modern* dibandingkan perusahaan kecil.

### **Jenis Industri**

Menurut Robert (1992) jenis industri terbagi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat. Sedangkan industri *low profile* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas operasi yang lebih sederhana, tingkat toleransi atas kegagalan yang lebih tinggi dan jauh dari sorotan masyarakat (Robert 1992). Perusahaan yang tergolong dalam *high profile* biasanya mendapatkan banyak perhatian atau sorotan dari masyarakat luas, maka dari itu perusahaan harus memperhatikan pengungkapan *triple bottom line*.

### **Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Perusahaan yang dimiliki oleh asing cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya. Hal ini dikarenakan investor asing menuntut kerja keras agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan pengembalian yang besar pula. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas (Xiao et al., 2004).

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Profitabilitas, merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Anandita, 2014). Profitabilitas mempengaruhi konsep *triple bottom line* yaitu pertama *profit*. Perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan harus meningkatkan *profit*, dengan laba perusahaan yang dihasilkan semakin tinggi (profitabilitas), maka semakin besar dorongan untuk mengungkapkan informasi *financial* perusahaan. Kedua perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat (people), baik yang di dalam perusahaan maupun dilingkungan sekitar perusahaan. Ketiga *planet*, dengan laba perusahaan yang semakin tinggi (profitabilitas), perusahaan perlu merawat lingkungan di sekitar perusahaan.

Penelitian tentang hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line* telah dilakukan Ho dan Taylor (2007) dan Rosyidah (2017), menunjukkan hasil adanya yang pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Karena penelitian ini menggunakan objek perbandingan dua negara Indonesia dan Singapura, maka hipotesisnya adalah :

- H<sub>1a</sub>: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia.  
H<sub>1b</sub>: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Singapura.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line**

Perusahaan yang tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan rendah, maka perusahaan cenderung menggunakan hutang yang lebih besar, sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan. Kedua, perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi tetap harus melakukan pengungkapan. Sehingga karyawan dan masyarakat (*people*), akan mengetahui kondisi financial yang dihadapi perusahaan. Ketiga, perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi kemungkinan akan mengurangi biaya dengan menggunakan bahan-bahan yang murah dan tidak baik yang dapat merusak lingkungan (*planet*), sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas.

Penelitian tentang hubungan leverage terhadap pengungkapan *triple bottom line* telah dilakukan Suttipun (2012), Nugroho dan Purwanto (2013) menunjukkan bahwa adanya pengaruh leverage terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Karena penelitian ini menggunakan objek perbandingan dua negara Indonesia dan Singapura, maka hipotesisnya adalah :

- H<sub>2a</sub>: Terdapat pengaruh rasio leverage terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia.  
H<sub>2b</sub>: Terdapat pengaruh rasio leverage terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Singapura.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line**

Perusahaan besar memiliki asset, pendapatan (*profit*) yang besar dan juga memiliki proporsi modal luar yang lebih besar, sehingga diperlukan pengungkapan. Kedua, menurut Roberts dan Gray (1995), perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan para analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Ketiga *planet*, menurut Urmila dan Mertha (2017), perusahaan besar beroperasi yang berada dalam ruang lingkup masyarakat, sehingga setiap aktivitas ataupun kegiatan perusahaan akan memberikan pengaruh kepada lingkungan sekitar perusahaan.

Penelitian tentang hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line* telah dilakukan Ho dan Taylor (2007) dan Aulia dan Kartawijaya (2013), menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Karena penelitian ini menggunakan objek perbandingan dua negara Indonesia dan Singapura, maka hipotesisnya adalah :

- H<sub>3a</sub>: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia.  
H<sub>3b</sub>: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Singapura.

### **Pengaruh Jenis Industri Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Menurut Robert (1992) jenis industri terbagi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dengan kategori industri *high profile* akan menghasilkan *profit* yang tinggi. Dengan demikian industri *high profile* perlu mengungkapkan informasi *financial* lebih luas. Kedua, perusahaan dengan jenis industri *high profile* umumnya memiliki jumlah karyawan (*people*) yang lebih besar, sehingga perlu meningkatkan kompetensi tenaga kerja dengan melakukan pelatihan kerja. Ketiga, industri *high profile* akan menghasilkan polusi dan limbah besar yang berdampak terhadap lingkungan (*planet*), yang dapat merusak lingkungan ataupun ekosistem yang ada disekitar perusahaan, sehingga jenis industri *high profile* perlu melakukan pengungkapan.

Penelitian tentang hubungan jenis industri terhadap pengungkapan *triple bottom line* telah dilakukan Ho dan Taylor (2007), Suttipun (2012) dan Nugroho dan Purwanto (2013), menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara jenis industri terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Karena penelitian ini menggunakan objek perbandingan dua negara Indonesia dan Singapura, maka hipotesisnya adalah :

H<sub>4a</sub>: Terdapat pengaruh jenis industri terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia.

H<sub>4b</sub>: Terdapat pengaruh jenis industri terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Singapura.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Secara umum kepemilikan asing diartikan sebagai kepemilikan saham investor asing dari total modal saham (Atmaja dan Wibowo, 2014). Dengan semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya diperusahaan maka akan menghasilkan *profit* yang tinggi dan diperlukan pengungkapan lebih luas. Kedua perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih mengungkapkan tanggungjawab lingkungan yang lebih besar karena kepedulian yang besar untuk mendanai kegiatan sosial dan lingkungan (Dewi dan Suryana, 2015). Ketiga, investor asing sebelum berinvestasi akan memperhatikan keuntungan dan dampak apa yang akan ditimbulkan atas aktivitas perusahaan tersebut, sehingga diperlukan pengungkapan.

Penelitian tentang hubungan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *triple bottom line* telah dilakukan Yanti dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Karena penelitian ini menggunakan objek perbandingan dua negara Indonesia dan Singapura, maka hipotesisnya adalah :

H<sub>5a</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia.

H<sub>5b</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Singapura.

### **Perbedaan luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia dan Singapura**

Pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia dan Singapura berbeda. Dilihat dari segi *profit* dalam konsep *triple bottom line* yang telah dilakukan oleh negara Singapura berbeda dengan di Indonesia, salah satunya pajak di Singapura cukup tinggi berbeda dengan di Indonesia. Negara Singapura peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*), terbuktinya dengan rendahnya tingkat pengangguran, berbeda dengan di Indonesia yang tingkat penganggurannya relatif cukup tinggi. Singapura merupakan negara yang tidak memiliki sumber daya alam,

sehingga perusahaan di Singapura dituntut untuk menjaga lingkungan (*planet*). Sehingga disusun hipotesis bahwa adanya perbedaan luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia dan Singapura, maka hipotesisnya adalah:

H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia dan Singapura.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *non finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 523, dan Singapura Stock Exchange (SGX) yang berjumlah 527 untuk periode tahun 2017. Metode penentuan sampel yang dilakukan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling sistematis*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini dipilih 50 sampel perusahaan *non finance* dengan *market capitalization* tertinggi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura Stock Exchange (SGX) periode 2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil (BEI) dan (SGX) dalam bentuk data dokumenter melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sgx.com](http://www.sgx.com).

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen *Triple Bottom Line*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triple bottom line* yang diukur dengan menggabungkan indikator dari Global Reporting Initiative (GRI) dan penelitian Jennifer Ho dan Taylor (2007), dengan indeks terdiri dari 20 item untuk pengungkapan ekonomi, 20 item untuk pengungkapan sosial, dan 20 item untuk pengungkapan lingkungan, menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item TBL dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

$$TBLD = \frac{\text{jumlah skor diungkapkan}}{\text{jumlah skor maksimal}}$$

#### Variabel Independen

##### Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Profitabilitas dihitung dengan Return on Assets (ROA), adalah rasio laba bersih terhadap total asset, yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan net.

$$(ROA) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

##### Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Leverage dihitung dengan Debt to Equity Ratio (DER), merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas atau pemegang saham perusahaan.

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

### Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan logaritma dari total aktiva (Ghozali, 2006).

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets}$$

### Jenis Industri

Menurut Robert (1992), jenis industri terbagi dua yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile industri* adalah perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), engineering, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan industri *low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga. Pengukuran tipe industri menggunakan variabel dummy, dengan perhitungan: 1 = high profile dan 0 = low profile

### Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investorasing (Sissandhy, 2014). Struktur kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing.

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Asing}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier berganda, karena penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan alat statistik SPSS. Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan tingkat signifikansi 5%. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Uji beda yang digunakan dalam pengujian ini adalah independent sample t Test, bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak tidak saling berkaitan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

**Tabel 1**  
**Hasil Deskriptif BEI**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (IDX)	50	,00	,53	,1025	,10310
Leverage (IDX)	50	,07	14,49	1,8332	2,82483
Ukuran Perusahaan (IDX)	50	12,20	32,21	21,2628	<b>5,57398</b>
Kepemilikan Asing (IDX)	50	,00	85,00	20,1962	27,58114
Triple Bottom Line (IDX)	50	,37	,82	,6140	,10121
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

**Tabel 2**  
**Hasil Deskriptif SGX**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (SGX)	50	,00	,17	,0571	,03787
Leverage (SGX)	50	,00	26,42	1,4210	3,73348
Ukuran Perusahaan (SGX)	50	4,00	15,63	11,2963	2,93996
Kepemilikan Asing (SGX)	50	,00	77,00	5,6834	18,82410
Triple Bottom Line (SGX)	50	,18	,53	,2957	,08129
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki > taraf signifikansi ( $\alpha > 0,05$ ), dari hasil penelitian ini semua variabel penelitian yaitu variabel *triple bottom line*, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan asing semuanya lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Oleh karena itu, maka bisa disimpulkan kesemua variabel memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak adanya variabel bebas yang menunjukkan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama, dengan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas bernilai 1. Jadi tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Apabila nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**

Hasil uji autokorelasi pada perusahaan BEI, diperoleh nilai d hitung (Durbin-Watson) dalam model regresi ini sebesar 2,142 dan terletak antara dU dan 4-dU = 1,778 < 2,142 < 2,222. Hasil uji autokorelasi pada perusahaan SGX, diperoleh nilai d hitung (Durbin-Watson) dalam model regresi ini sebesar 1,916 dan terletak antara dU dan 4-dU = 1,778 < 1,916 < 2,229. Dikarenakan nilai uji autokorelasi terletak diantara dU dan (4-dU) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heterokedastisitas ini dapat dideteksi dengan menggunakan uji glejser. Hasil pengujian heterokedastisitas untuk perusahaan BEI dan SGX yaitu nilai sig. diatas 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Hasil uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, jenis industri dan kepemilikan asing) secara individual terhadap variabel dependen (*triple bottom line*).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Parsial BEI**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,638	,179		5,572	,000
Profitabilitas (IDX)	2,016	,117	,234	3,139	,001
1 Leverage (IDX)	2,023	,034	,113	2,692	,009
Ukuran Perusahaan (IDX)	6,006	,032	,134	2,182	,036
Jenis Industri (IDX)	,244	,037	,109	1,664	,110
Kepemilikan Asing (IDX)	,408	,225	,177	1,478	,164

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Parsial SGX**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,341	,243		7,983	,000
Profitabilitas (SGX)	2,401	,148	,287	3,153	,000
1 Leverage (SGX)	4,025	,136	,100	2,684	,044
Ukuran Perusahaan (SGX)	2,015	,102	,142	3,089	,003
Jenis Industri (SGX)	2,023	,234	,139	2,717	,034
Kepemilikan Asing (SGX)	,504	,372	,117	1,704	,485

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

## Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasannya

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line* (H<sub>1</sub>)**

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ , serta  $t_{hitung} 3,139 > 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>1a</sub>) diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia. Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,006 < \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 3,153 > 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>1b</sub>) diterima, yang berarti profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Singapura.

Hal ini disebabkan karena profitabilitas Indonesia dan Singapura relatif tinggi. Tingginya tingkat profitabilitas, maka semakin besar dorongan melakukan pengungkapan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi juga dapat memberikan kepedulian pada lingkungan dan sosial, sehingga diperlukannya pengungkapan *triple bottom line* untuk menggambarkan kondisi financial perusahaan dan tanggungjawab lingkungan dan sosial perusahaan. Hal ini diperkuat dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ho dan Taylor (2007), Yanti dan Rasmini (2015) dan Rosyidah (2017) juga membuktikan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line* (H<sub>2</sub>)**

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,009 < \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 2,692 > 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>2a</sub>) diterima, yang berarti leverage berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia. Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,044 < \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 2,684 > 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>2b</sub>) diterima, yang berarti leverage berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Singapura.

Hal ini disebabkan leverage Indonesia dan Singapura relatif tinggi, sehingga semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung menggunakan hutang yang lebih besar. Dengan tingkat leverage yang tinggi, perusahaan diharapkan tidak menggunakan bahan murah yang tidak baik, sehingga diperlukan pengungkapan *triple bottom line*. Hal ini diperkuat dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suttipon (2012) dan Nugroho dan Purwanto (2013) menunjukkan leverage yang diukur dengan *debt to equity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line* (H<sub>3</sub>)**

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,036 < \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 2,182 > 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>3a</sub>) diterima, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia. Dari hasil uji secara parsial nilai signifikansi sebesar  $0,003 < \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 2,015 > 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>3b</sub>) diterima, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Singapura.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang ada di Indonesia dan Singapura adalah perusahaan besar, yang memiliki asset yang besar, pendapatan yang besar dan juga memiliki proporsi modal luar yang lebih besar. Sehingga diperlukan pengungkapan untuk mengurangi *agency cost*. Perusahaan yang besar menggunakan sumber daya alam yang lebih besar, memiliki aktivitas yang lebih besar, juga memiliki risiko dan dampak yang lebih besar, sehingga diperlukan pengungkapan *triple bottom line*. Hal ini diperkuat dengan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (2013) dan Ho dan Taylor (2007) juga menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

#### **Pengaruh Jenis Industri Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line* (H<sub>4</sub>)**

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar sebesar  $0,110 > \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 1,664 < 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>4a</sub>) ditolak, yang berarti jenis industri tidak berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengungkapan *triple bottom line* masih bersifat compliance (sukarela) belum bersifat mandatory untuk tahun 2017. Hal didukung dengan penelitian yang dilakukan Aulia dan Kartawijaya (2013) menunjukkan jenis industri tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,035 < \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 2,717 > 2,015$ . Dengan demikian hipotesis kedelapan (H<sub>4b</sub>) diterima, yang berarti jenis industri berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Singapura. Hal ini disebabkan industri *high profile* di Singapura cukup sedikit, sehingga dapat melakukan pengungkapan *triple bottom line* dengan lebih luas. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Ho dan Taylor (2007), Suttipun (2012) dan Nugroho dan Purwanto (2013), menunjukkan bahwa variabel jenis industri mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line* (H<sub>5</sub>)**

Dari hasil uji secara parsial nilai signifikansi sebesar  $0,164 > \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 1,478 < 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>5a</sub>) ditolak, yang berarti kepemilikan asing tidak berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia. Dari hasil uji secara parsial Nilai signifikansi sebesar  $0,485 > \alpha 0,05$  serta  $t_{hitung} 1,704 < 2,015 t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis (H<sub>5b</sub>) ditolak, yang berarti kepemilikan asing tidak berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* di Singapura.

Kondisi ini terjadi karena perusahaan sudah memiliki *image* sebagai perusahaan yang baik, sehingga besar kecilnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Nugroho dan Purwanto (2013), Aulia dan Kartawijaya (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

#### **Uji Beda Dua Rata-Rata (Independent Sample T Test)**

Nilai Equal Variances Assumed didapat nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,252 > 1,984$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka **H<sub>0</sub> ditolak**. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *triple bottom line* antara kelompok IDX dan SGX. Dari nilai rata-rata dapat diketahui bahwa kelompok *triple bottom line* sebesar 0,7811 lebih besar dari kelompok SGX yaitu sebesar 0,7328, jadi dapat disimpulkan bahwa *triple bottom line* kelompok IDX lebih tinggi dari pada kelompok SGX.

## SIMPULAN

1. Hasil uji hipotesis H<sub>1a</sub> dan H<sub>1b</sub> menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia dan Singapura.
2. Hasil uji hipotesis H<sub>2a</sub> dan H<sub>2b</sub> menunjukkan adanya pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia dan Singapura.
3. Hasil uji hipotesis H<sub>3a</sub> dan H<sub>3b</sub> menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia dan Singapura.
4. Hasil uji hipotesis H<sub>4a</sub> dan H<sub>4b</sub> menunjukkan jenis industri tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia, akan tetapi memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* di Singapura.
5. Hasil uji hipotesis H<sub>5a</sub> dan H<sub>5b</sub> menunjukkan tidak ada pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia dan Singapura.
6. Hasil uji beda hipotesis H<sub>6</sub> menunjukkan terdapat perbedaan pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia sebesar 78% dan Singapura sebesar 73%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, Fadhila. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Aulia, Sandra dan Kartawijaya, Idris. 2013. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Fektor yang Mempengaruhi: Lintas Negara Indonesia dan Jepang. *Jurnal Vokasi Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Brigham, Eugene.F dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21<sup>st</sup> Century Business*. Capston. Oxford.
- Gray, S.J. And Roberts, C.B. 1995. *Voluntary Information Disclosure and The British Multinationals: Corporate Perceptions of Costs and Benefits. International Pressures of Accounting Changes*. Hemel Hempstead: Prentice Hall, pp. 116.
- Heinze, D. C. 1976. Financial Correlates of a Social Involvement Measure. *Akron Business and Economic Review*, 7(1), 48-51.
- Li-Chin Jennifer Ho and Martin E. Taylor. 2007. An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants: Evidence from the United States and Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 18:2

- Maulida, Ken Auva dan Adam, Helmy. 2012. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Universitas Brawijaya.
- Nugroho, Adhy Karya dan Purwanto, Agus. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Di Indonesia. *Journal of Accounting*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Suttipun, Muttanachai. 2012. "Triple Bottom Line Reporting in Annual Reports: A Case Study of Companies Listed on the Stock Exchange of Thailand (SET)". *Asian Journal of Finance & Accounting*. ISSN. 1946-052X, Vol. 4. No. 1.
- Urmila, Ni Made Diah dan Made Mertha. 2017. Tipe Perusahaan Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing pada Pengungkapan CSR Perusahaan Manufaktur di BEI. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 19. No.13. Hal 2145-2174.
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing
- Yanti, Fitri dan Rasmini, Ni Ketut. 2015. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor Yang Mempengaruhi: Studi di Perusahaan Indonesia dan Singapura. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.13 No.2, hal 499-512. ISSN: 2302-85